PENDERITA MUTISME SELEKTIF (STUDI KASUS MAYA) ANALISIS PSIKOLINGUSTIK

(Patient of Selective Mutism (Case Study Maya) Psycholinguistic Analysis)

Melvi Reskiani[a], Wahyudi Rahmat[b], Indriani Nisja[c]
[a,b,c]STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun, Padang
[a]realmelvireskiani@gmail.com, [b]wahyudirahmat24@gmail.com, [c]indrianinisja192@gmail.com
(Naskah diterima: 2 Maret 2018, Disetujui: 22 April 2018)

Abstract

Problem of this research are Maya's discomfort and habit in choosing her talking opponent. From Maya's problem of being uncomfortable and pickyspeaker, then it is known that she has a selective mutism disorder.. The Reason for choosing this research is because selective mutism is still considered foreign in Indonesia. Selective mutism is often seen by most people as merely a form of silence or excessive habit of shyness. The purpose of this study is to look at the types and causes of selective mutism suffered by Maya. The *theories used to see the type of mutismare the theory of Heyden (1980), Utnick (2001) and Porter (2008). For the causes using the theory of Laela (2006), Kurniastuti (2011) and Yanuarini (2014). The research method used is the method suggested by Sudaryanto (1993). From this study 5 forms of mutism were found, namely (1) reactive mutism, (2) passive-aggressive mutism, (3) mild, (4) moderate severe and (5) migrant. The causes of selective mutism speech disorders in Maya are (1) external factors, (2) heredity, (3) from migrant families, and (4) the existence of secrets in the family.*
Keywords: *Selective mutism, Maya, type, cause*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah ketidaknyamanan Maya dan kebiasaan Maya dalam memilih-milih lawan bicaranya. Dari masalah Maya tidak nyaman dan memilih-milih untuk berbicara itu, diketahui bahwa Maya mengalami gangguan mutisme selektif. Alasan dipilihnya penelitian ini adalah karena istitah mutisme selektif masih dianggap asing di Indonesia. Mutisme selektif sering dianggap kebanyakan orang sebagai bentuk mendiamkan diri semata atau kebiasaan malu yang berlebihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tipe dan penyebab mutisme seletif yang diderita oleh Maya. Teori yang digunakan untuk melihat tipe mutisme adalah teori Heyden (1980), Utnick (2001) dan Porter (2008). Untuk penyebab mutisme selektif digunakan teori Laela (2006), Kurniastuti (2011), dan Yanuarini (2014). Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang disarankan oleh Sudaryanto (1993). Dari penelitian ini ditemukan 5 bentuk tipe mutisme, yakni: (1) *reactive mutism;* (2) *passive-aggressive mutism;* (3) *mild;* (4) *moderate severe;* dan (5) *migrant*. Penyebab gangguan berbicara mutisme selektif pada Maya adalah: (1) faktor eksternal; (2) faktor keturunan; (3) berasal dari keluarga migran; dan (4) adanya rahasia dalam keluarga.
Kata-Kata Kunci: mutisme selektif, Maya, tipe, penyebab

1. Pendahuluan

Di mata masyarakat, penderita mutisme selektif hanya dianggap sebagai seseorang yang tidak mau berbicara atau malu jika berbicara dengan guru dan teman di sekolah atau dengan tetangganya di lingkungan tempat ia tinggal. Masyarakat yang dinamis beranggapan bahwa anak pendiam itu bagian dari suatu bentuk perubahan prilaku. Perubahan-perubahan itu termasuk suatu bentuk perubahan pada anggota masyarakat yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat (2016) yang menyatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut dapat berbeda-beda karena masyarakat itu merupakan masyarakat yang dinamis. Walaupun mutisme selektif dan malu mempunyai kesamaan pada hal menarik diri pada kontak sosial, namun sesungguhnya keduanya memiliki pemahaman yang berbeda. Penderita mutisme selektif hanya mau berbicara dengan orang tua dan saudaranya di rumah atau orang-orang yang membuat penderita merasa nyaman, dan kasus ini bisa berlangsung lama. Malu hanya berlangsung sementara, termasuk di sekolah. Hal ini menyebabkan proses komunikasi antara pendidik pada peserta didik menjadi terganggu dan proses konvensional yang terjadi di sekolah tidak berjalan dengan baik. Menurut Yendra dkk. (2018), dalam memahami konsep pendidikan konvensional, pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik yang berisi informasi pendidikan. Menurut McHolm, dkk (2013), penderita yang memiliki mutisme selektif, tidak berbicara di beberapa situasi. Mereka merasa nyaman berbicara di rumah, tetapi mereka sering kali tidak berbicara nyaman di sekolah. Ketika anak dengan mutisme selektif diminta untuk berbicara, mereka sering melihat ke bawah, malu, dan menunjukkan tanda-tanda kegelisahan lainnya. Anggraheni (2017) mengatakan anak-anak dengan gangguan mutisme selektif seringkali menolak untuk berinteraksi, berkomunikasi , maupun membaur dan menciptakan situasi yang menyenangkan dengan lingkungan sekitarnya sebagaimana ketika mereka berada di rumah atau bersama dengan teman-teman sebaya yang mereka percaya.

Pada penderita mutisme selektif, si penderita tidak mau berbicara dengan mitra tutur. Hal itu mengakibatkan proses komunikasi menjadi kacau atau tidak sampai dan tidak bervariasi. Menurut Imelwaty (2017), variasi-variasi bahasa tersebut muncul akibat persentuhan suatu bahasa dengan bahasa lainnya oleh pengguna bahasa yang dwibahasa sehingga bahasa tidak dapat secara optimal atau tidak bisa memainkan perannya secara maksimal antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Jika kemampuan berbicara bermasalah, maka dapat dipastikan bahwa fungsi bahasa sebagai fungsi komunikatif juga mengalami masalah.

Salah satu penderita mutisme selektif adalah Maya (Perempuan/19 tahun). Maya sudah melakukan mutisme selektif sedari kecil, tepatnya saat dia berumur 5 tahun dan sejak dia pindah ke PT YTKA pada tahun 2003. Awalnya gejala itu hanya dianggap sebagai gejala malu biasa karena lingkungan itu adalah lingkungan baru bagi Maya setelah orangtuanya pindah dari Dusun Rantau Tipu ke PT YTKA. Secara geografis, Dusun Rantau Tipu masuk ke Provinsi Jambi, tepatnya di Kabupaten Bungo Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang. Orang-orang yang bertempat tinggal di Dusun Rantau Tipu ini memiliki kode bahasa atau bahasa daerah khusus. PT YTKA terletak di Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatra Barat, serta Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Hal inilah yang menyebabkan pendatang di PT YTKA menggunakan bahasa Indonesia agar bisa berkomunikasi dengan sesamanya.

Maya juga tidak bisa berbicara secara konsisten dalam situasi sosial tertentu, misalnya di sekolah. Dia merasa nyaman jika berbicara dengan bahasa ibu. Hal itu menyebabkanMaya menderita mutisme selektif sampai dewasa sehingga menyebabkan dia putus sekolah. Menurut ibunya, Maya melakukan komunikasi biasa layaknya anak normal di rumah, tetapi

dia menutup diri saat bermain di lingkungan baru tempat dia tinggal. Bertahun kemudian, barulah gejala itu dirasa aneh. Setelah bertahun-tahun tinggal di PT YTKA dia juga tidak mau berbicara dengan banyak orang kecuali orangtuanya, kakak dan adiknya lalu seorang anak dari tetangga sebelah rumahnya. Parahnya lagi, saat masuk sekolah dia juga tidak mau berbicara dengan gurunya dan teman-teman di sekolah.

Menurut ibunya, dia sempat mendengar bahwa Maya pernah mau berkomunikasi dengan seorang guru, namun hanya melalui surat. Guru tersebut bertanya dengan menuliskannya di sebuah kertas, lalu kemudian Maya membalasnya dengan menulis di kertas juga. Maya tetap menjadi pelaku mutisme selektif hingga dewasa hingga akhirnya ia putus sekolah di tingkat SMA. Berdasarkan hasil pengamatan sementara Maya menderita mutisme selektif dengan tipe migran. Maya yang bilingual memiliki rasa kurang percaya diri untuk berbicara, baik menggunakan bahasa ibu maupun menggunakan bahasa Indonesia, sesuai dengan pendapat Porter (dalam Yanuarini, 2014) yang menyatakan bahwa anak yang bilingual memiliki rasa kurang percaya diri untuk berbicara, baik menggunakan bahasa ibu maupun menggunakan bahasa keduanya.

Hayden (1980) dalam penelitiannya menemukan 4 tipe mutisme selektif, yakni: (1) s*ymbiotic mutism,* yaitu tipe yang dipicu oleh adanya ketergantungan yang tinggi pada figur pengasuh terutama ibu serta sikap dominan yang berlebihan dari orangtua terutama ibu; (2) *speech phobia mutism,* yaitu tipe ketakutan aktif saat mendengar suara sendiri, dan kemudian ketakutan itu berpengaruh pada ujaran si penderita. Tipe ini menampilkan adanya ketakutan pada suara bising dan keras. Ketakutan ini selalu terjadi berulangkali. Suara bising dan keras ini dapat menyebabkan mereka ketakutan dan berhenti berbicara. Hal ini akan berlangsung lama dan dibutuhkan banyak motivasi agar mereka mau berbicara kembali; (3) r*eactive mutism,* yaitu penderita tampak menarik diri dari lingkungan bahkan depresi sebagai akibat dari satu atau lebih rangkaian peristiwa traumatis; dan (4) p*assive–aggressive mutism,* yaitu penderita menampilkan sikap diam sebagai bentuk permusuhan. Mereka menolak untuk berbicara.

Utnick (dalam Yanuarini, 2014), mengelompokkan mutisme selektif menjadi empat kategori, yaitu: (1) *mild*: penderita dapat berkomunikasi dengan keluarga dan kelompok teman tertentu, penderita menggunakan bahasa yang tidak lancar dan lebih nyaman menggunakan *gesture* atau bahasa tubuh; (2) *moderate*: penderita berkomunikasi dengan suara bukan dengan kata-kata; (3) *moderate severe*: penderita menggunakan komunikasi non verbal (seperti bahasa tubuh dan isyarat); serta (4) *severe*: penderita dapat melakukan non verbal namun ia tidak menggunakannya sebagai komunikasi. Menurut Porter (dalam Yanuarini, 2014), mutisme selektif dibagi menjadi beberapa jenis, yakni: (1) *transient mutism*, dimana penderita menolak berbicara selama beberapa minggu di awal namun kemudian kembali seperti semula; (2) *migran*, dimana penderita yang bilingual memiliki rasa kurang percaya diri untuk berbicara,; (3) memiliki gangguan ganda seperti keterlambatan perkembangan, berbicara, dan bahasa, atau sindrom asperger; dan (4) *persistent mutism*, gejalanya bisa bertahan selama tiga tahun atau lebih.

Laela (2006) menyebutkan bahwa mutisme selektif disebabkan oleh faktor internal seperti mengalami kejadian buruk dimasa lalu, merasa tidak percaya diri, malu, menghindar, dan bersikap datar tanpa ekspresi; maupun karena faktor eksternal seperti pola asuh keluarga yang tidak tepat, kurangnya perhatian, dan kurangnya interaksi secara intens antara orang tua dan anak. Sejalan dengan pendapat di atas, Kurniastuti (2011) menyebutkan bahwa penyebab mutisme selektif kerap kali dihubungkan dengan *social phobia* atau *social anxiety disorder*, yaitu kondisi kesehatan mental kronis yang menyebabkan kecemasan irasional atau takut jika berada di tempat umum atau dalam interaksi sosial sehari-hari. Yanuarini

(2014) juga menyebutkan bahwa ada beberapa penyebab dari mutisme selektif seperti misalnya kematian seseorang yang disayangi, perceraian orang tua, kecemasan dalam keluarga, seperti misalnya orang tua yang *overprotective*, ada juga yang menyatakan trauma pada masa kanak-kanak karena faktor keturunan, atau menderita mutisme selektif karena berasal dari keluarga imigran, trauma pada masa awal sekolah, adanya luka/cedera pada mulut, atau ada rahasia dalam keluarga.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai mutisme selektif, tetapi belum ada pada kajian bahasa. Laela (2016) dengan memfokuskan penelitiannya pada mengidentifikasikan bahwa mutisme selektif dapat terjadi karena dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal dan lebih lanjut tentang bagaimana peranan bimbingan dan konseling bagi penderita mutisme selektif. Wahyudiana (2015) lebih memfokuskan pada proses konseling *behavior* dalam menangani *selective mutism* siswa di SD. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dan mewawancarai pelaku mutisme selektif dan pada saat wawancara juga diselipkan bimbingan atau konseling pada penderita mutisme selektif tersebut. Hasil akhir dari penelitian ini cukup berhasil, hal ini sesuai dengan hasil yang didapat menunjukkan angka 60% pada rasa percaya diri yang sudah diaplikasikan pada bentuk perilaku, yaitu bersosialisasi dengan teman-temannya.

Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa dengan mempelajari mutisme selektif itu sangat membantu masyarakat untuk mengetahui gejala-gejala dalam berbahasa, seperti rasa malu yang berlebihan, menarik diri dari lingkungan sosial, dan adanya perasaan takut dilihat dari segi bahasa. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat tipe dan penyebab dari mutisme selektif yang diderita oleh Maya, baik dari tuturan yang dihasilkan Maya, keluarga, orang yang pernah berkomunikasi dengan Maya, ataupun orang terdekat. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran ataupun sebagai rujukan dalam penelitian lainnya sehingga pengetahuan masyarakat tentang mutisme selektif semakin meningkat.

Secara umum, penelitian ini menggunakan motode yang disarankan oleh Sudaryanto (1993). Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2010), metode deskriptif analisis adalah sebuah cara yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Data penelitian ini adalah berupa tuturan dari orang-orang terdekat Maya mengenai gangguan mutisme selektif. Subjek penelitian ini adalah Maya yang berusia 19 tahun yang beralamat di Divisi III Kemarau Putih PT YTKA. Sumber data pertama penelitian ini didapatkan langsung dari orang terdekat Maya melalui observasi dan wawancara oleh peneliti tentang gangguan mutisme selektif yang dialami oleh Maya. Sumber data kedua penelitian ini adalah guru yang pernah mengajar Maya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak libat cakap. Mahsun (2012) mengatakan bahwa metode simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Merekam dan mencatat pembicaraan dengan informan agar data yang didapatkan lebih sempurna. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Menurut Rahmat (2015) , tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani atau terjun langsung dalam masalah yang terdapat di dalam data. Menurut Sudaryanto (1993), metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue)* yang bersangkutan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data: (1) *referensial*, yaitu dimana alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu yang ditunjuk oleh bahasa; (2) *translational*, dimana alat penentunya bahasa atau lingual lain; dan (3) *pragmatic*, dimana alat penentunya adalah lawan bicara.

2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data berupa penyimakan, wawancara dan pencatatan dari objek, keluarga, dan orang terdekat ditemukanlah 5 tipe, yakni: *reactive mutism, passive-aggressive mutism*, *moderate severe,* dan persoalan migran. Berdasarkan 5 tipe tersebut didapatkan 4 penyebab gangguan mutisme selektif tersebut, yakni faktor eksternal seperti pola asuh yang tidak tepat, kurangnya perhatian, dan kurangnya interaksi secara intens antara orangtua dan anak. Selanjutnya adalah faktor keturunan, berasal dari keluarga migran, dan tentang adanya rahasia dalam keluarga. Semua temuan tersebut akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

Tipe-tipe yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) *reactive mutism;* (2) *passive-aggressive mutism;* (3) *mild;* (4) *moderate severe;* dan (5) *migrant*.

2.1 *Reactive Mutism*

Menurut Hayden (1980), *reactive mutism* adalah anak dengan mutisme selektif tampak menarik diri dari lingkungan bahkan depresi sebagai akibat dari salah satu atau lebih rangkaian peristiwa traumatis. Menarik diri merupakan percobaan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, dengan cara tidak mau berbicara. Awalnya Maya adalah seorang anak yang mau berbicara dengan siapa pun, akan, tetapi sejak pindah ke PT YTKA Maya menjadi kehilangan kemauan untuk berbicara kepada orang-orang di lingkungan baru tempat ia tinggal. Permasalahan yang dialami oleh Maya dapat dilihat dari data berikut ini.

Tuturan Informan: *'Maya mang mulai dari masuk mang dak mau ngomong, dak mau bicara.'*

Terjemahan : 'Maya dari awal masuk sekolah memang tidak mau berbicara'.

Berdasarkan data di atas tergambar bahwa Maya menarik diri dari lingkungan dan mengisolasi dirinya. Data tersebut juga menjelaskan tentang Maya sejak dari awal masuk sekolah tidak mau berbicara bahkan cenderung tidak mau berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah. Hal ini terlihat seperti Maya tidak memiliki teman dan dia tampak menarik diri dari lingkungan sosial karena ketidaknyamanan Maya berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya di PT YTKA. Data ini didapat dari Bapak Lifriyudi, yaitu guru sekolah Maya. Sikap menarik diri Maya pada tuturan di atas tergambar pada kalimat *" Mulai dari awal masuk mang dak mau ngomong."*

Tuturan Informan : *"Kalau main-main kadang nyo main. Duduk, tegak, banyak diamlah orangnyo kayaknyo kalau wak tengok.'*

Terjemahan: 'Kalau main kadang dia main. duduk tegak dan banyak diam saat saya perhatikan.'

Data selanjutnya diperoleh dari Ibu Eka Raviola, yaitu guru mengaji Maya. Berdasarkan kutipan di atas, terdapat tipe gangguan berbicara mutisme selektif *reactive mutism* yang ditandai dengan kalimat *"duduk, tegak, banyak diamlah orangnyo kalau wak tengok"*. Dari kutipan tersebut tampak bahwa Maya menarik diri dari lingkungan sosialnya dengan tidak berbicara dan tidak juga bermain dengan teman-temannya. Maya hanya memperhatikan suasana di sekitarnya tanpa ada keinginan untuk berbaur.

2.2 *Passive-Aggressive Mutism*

Menurut Hayden (1980:123), *passive-aggressive-mutism* adalah pada tipe ini anak menampilkan sikap diam sebagai bentuk permusuhan. Mereka menolak untuk berbicara. Maya yang menderita mutisme selektif jika diajak berbicara cenderung tidak menanggapi, dan acuh terhadap pembicaraan yang diarahkan kepadanya. Permasalahan yang dialami oleh Maya dapat dilihat pada data di bawah ini:

Tuturan Informan : *Peneliti: (Masuk ke rumah Maya) "Assalamualaikum, Maya."*

Maya: (Melihat ke arah pintu kemudian kembali fokus menonton tv tanpa menjawab salam)

Peneliti: "Nonton May?"

Maya: (Tidak ada jawaban, terus fokus ke tv)

Peneliti: "May, kakak mau ngomong."

Maya: (Tetap tidak ada jawaban)

Terjemahar: Peneliti: (Masuk ke rumah Maya)"Assalamualaikum, Maya."
Maya: (Melihat ke arah pintu kemudian kembali fokus menonton tv tanpa menjawab salam)

Peneliti: "Nonton May?"

Maya: (Tidak ada jawaban, terus fokus ke tv)

Peneliti: "May, kakak mau ngomong."
Maya: (Tetap tidak ada jawaban)

Untuk melihat mutisme selektif tipe ini, penelitian dilakukan dengan cara menemui langsung penderita mutisme selektif tersebut. Pada saat penelitian ini dilakukan kebetulan subjek penelitian sedang berada di rumah sendirian dan sedang menonton televisi. Penelitian ini mulai direkam dari mengucapkan salam yang tidak dibalas oleh subjek penelitian. Subjek penelitian hanya melihat sebentar ke arah pintu masuk, lalu memalingkan mukanya kembali ke televisi. Sementara subjek penelitian asyik menonton televisi, penelitian ini terus dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan tetap tidak diindahkan olehnya, bahkan kali ini subjek penelitian hanya fokus kepada tontonannya. Beberapa menit kemudian, pertanyaan kembali diajukan kepada subjek penelitian dan subjek penelitian tetap tidak menjawab. Namun, walaupun subjek penelitian tidak menjawab pertanyaan, dia juga tidak menghindar atau kabur. Setelah tidak ada respon dari subjek penelitian, wawancara penelitian ini disudahi.

Tidak adanya tanggapan yang diberikan Maya atas usaha peneliti untuk memulai percakapan menunjukkan bahwa Maya menderita mutisme selektif tipe *passive-aggressive mutism*. Saat itu Maya sedang sendiri dan percakapan juga diarahkan kepadanya. Dalam kondisi normal jelas bahwa percakapan itu memerlukan umpan balik, tetapi Maya memilih diam yang artinya dia menolak untuk berbicara.

a. Moderate Severe

Menurut Utnick (dalam Yanuarini, 2014), *moderate severe* adalah anak menggunakan komunikasi nonverbal (seperti bahasa tubuh dan isyarat). Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan lain sebagainya. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal. Jadi, tanpa berbicara seseorang masih bisa berinteraksi dengan orang lain.

Tuturan Informan : *"Kalau ngomong samo abang nyo kalau diapoin orang paling nyo giko, main nunjuk ajo nyo, ndak kan kalua suaronyo."*

Terjemahan : "Kalau berbicara dengan abangnya, kalau diapakan orang paling dia seperti ini, main tunjuk aja. Tidak akan keluar suaranya."

Data di atas didapat dari Ibu Eka Raviola. Perilaku yang diperlihatkan oleh Maya melalui tuturan di atas adalah Maya yang menderita mutisme selektif terkadang dia mau berkomunikasi jika berada di situasi yang mengharuskan dia untuk memberikan respons. Dari tuturan yang terdapat pada data 5 di atas, tergambar bahwa respons yang diberikan Maya sebagai penderita mutisme selektif berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal, yaitu gerak isyarat. Gerak isyarat yang dilakukan Maya adalah menunjuk atau mencolek abangnya. Gerak ini merupakan ekspresi untuk memanggil.

Tuturan Informan : *"Nyo kawan-kawan tertentu se namuah nyo, paling nyo tanyo ndak geleang, angguk gitu nyo."*

Terjemahan : "Dia teman-teman tertentu saja mau nya, paling dia tanya kalau tidak menggeleng mengangguk seperti itu saja."

Data berikutnya didapat dari Ibu Eka Raviola. Dari tuturan, "*paling nyo tanyo ndak geleang, angguk gitu nyo"* terlihat bahwa Maya menunjukkan reaksinya saat diajak berbicara, dia hanya akan menggeleng atau mengangguk. Reaksi ini menunjukkan bahwa Maya menggunakan komunikasi nonverbal dengan cara menggunakan bahasa tubuh.

a. Migran

Menurut Porter (dalam Yanuarini, 2014:4), *migran* adalah anak yang bilingual memiliki rasa kurang percaya diri untuk berbicara. Bilingual adalah menguasai dua bahasa. Awalnya Maya sama seperti anak normal lainnya, mau berbicara dan berinteraksi. Namun, saat dia harus pindah dari kampungnya yang menggunakan bahasa ibu otomatis dia harus menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan barunya. Walaupun Maya pandai berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi dia tidak berani untuk berbicara. Permasalahan yang dihadapi Maya terlihat dari tuturan di bawah ini:

Tuturan Informan : *Peneliti: "Waktu SMP Maya mau ngomong nte?"*
Ibu dari Maya:"Di SMP mungkinlah nyo orang kami ajo disitu, bahasa Indonesia iyo bahasa Indonesiakan, tapi gurunya dari luar kan biasa sama kawannyo. Ngomong samo kawannyo aja, kawan kan banyak orang yang kami disitu, orang jawa orang kami juo disitu, nyo lah bahaso kami."

Terjemahan : Peneliti: "Sewaktu SMP Maya mau berbicara nte?"

Ibu dari Maya: "Sewaktu SMP Maya mungkin berbicara karena orang dusun saja semua yang bersekolah di situ. Kalau menggunakan bahasa Indonesia memang, dan gurunya pun ada dari luar tetapi sudah biasa berbicara menggunakan bahasa dusun. Dia berbicara dengan temannya saja, temannya kan banyak yang orang

dusun di sana, orang Jawa juga sudah seperti orang dusun karena menggunakan bahasa dusun untuk berbicara sehari-hari".

Data di atas diperoleh dari ibu kandung Maya. Dari tuturan yang terdapat pada data di atas, tampak permasalahan itu timbul karena Maya yang bilingual sudah terbiasa atau dominan menggunakan bahasa dusun, secara tiba-tiba saat pindah dia dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa dan kebiasaan inilah yang menimbulkan keterlambatan dalam perkembangan kognitif sehingga berpengaruh pada perkembangan sosial Maya. Hal ini terlihat dari tuturan *"bahasa Indonesia iyo bahasa Indonesiakan, tapi gurunya dari luar kan biasa sama kawannyo. Ngomong samo kawannyo aja, kawan kan banyak orang yang kami disitu, orang Jawa orang kami juo disitu, nyo lah bahaso kami."* Tuturan tersebut didapat dari ibu Maya dan membuktikan bahwa Maya menguasai bahasa Indonesia tetapi Maya sudah terlanjur nyaman menggunakan bahasa dusun sehingga Maya tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia secara bebas di lingkungan sosial barunya.

Berdasarkan 5 tipe tersebut didapatkan 4 penyebab gangguan mutisme selektif tersebut,yakni:

a. Faktor eksternal yaitu pola asuh keluarga yang tidak tepat, kurangnya perhatian, dan kurangnya interaksi secara intens antara orang tua dan anak.

Menurut Laela (2006:1), faktor eksternal yaitu pola asuh yang tidak tepat, kurangnya perhatian, dan kurangnya interaksi secara intens antara orang tua dan anak dimana pola asuh atau perhatian orang tua memberi pengaruh yang besar terhadap motivasi anak, karena masalah komunikasi dan interaksi orang tua tanpa disadari memiliki peran penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan dan keinginan untuk berbicara. Sering orang tua malas mengajak anaknya berbicara panjang lebar dan berbicara satu atau dua patah kata saja yang isinya intruksi atau jawaban yang singkat. Selain itu anak yang tidak pernah diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sedari kecil akan tumbuh sebagai anak yang pasif karena orang tua yang pertama mengajari anak banyak hal. Jika pola asuh tidak tepat hal itu akan berdampak pada perilaku anak. Pada kasus ini, Maya adalah salah satu tipe penderita mutisme selektif. Seperti yang terdapat pada data berikut ini:

Tuturan Informan : *"Kalau di bawah dulu pakai surat kan kato orang. Aku ndak juga tahu waktu dengan Pak Zal."*

Terjemahan : "Kalau di bawah (sekolah) dulu pakai surat kata orang. Aku juga tidak tahu ketika dengan Pak Zal".

Data ini diperoleh dari ibu kandung Maya. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak. Banyak yang dipelajari anak dari orang tua, salah satunya adalah hubungan antara anak dengan orang tua.Orang tua sejatinya dituntut untuk memberikan perhatian terhadap tumbuh kembang anak sehingga interaksi terjalin secara intens. Namun, jika orang tua memberikan contoh hubungan yang menyajikan kurangnya interaksi antara orang tua dan anak maka seperti itulah anak akan tumbuh. Kasus Maya yang terlihat pada data menggunakan surat dengan gurunya. Kegunaan surat adalah sebagai sarana komunikasi. Pada kasus Maya, surat digunakannya untuk berkomunikasi karena Maya tidak mampu berbicara jika di lingkungan selektifnya. Tetapi kebiasaan Maya yang berkomunikasi menggunakan surat tidak diketahui oleh ibu Maya, seperti apa sebabnya Maya menggunakan surat disekolah. Dari data 12 yang diujarkan oleh ibu Maya *"Kalau di*

*bawah dulu pakai surat kan kato orang. Aku ndak juga tahu waktu dengan Pak Zal."*Kalimat *"aku ndak juga tahu."*Yang dituturkan oleh ibu Maya membuktikan bahwa tidak adanya perhatian dari dirinya sebagai orang tua terhadap anak sehingga ibu Maya tidak mengetahui bagaimana anaknya berkomunikasi disekolah jika anaknya tidak mau berbicara.

a. Faktor Keturunan

Menurut Yanuarini, (2014:3), faktor keturunan dimana perlu diketahui bahwa keterampilan berbicara anak akan terus berkembang baik dalam lingkungan yang kaya dengan suara dan bunyi-bunyian, terus dilatih untuk bicara. Sedangkan pada kasus Maya, Maya yang menderita mutisme selektif diduga akibat faktor keturunan dari ibunya yang juga tidak banyak berbicara. Seperti yang terdapat pada data berikut ini:

Tuturan Informan : *Peneliti:"Kalau samo nenek, Maya mau ngomong nek?"*
Nenek :" Dak jugo, inyo tu lah samo dengan mak nyo."

Terjemahan : Peneliti: "Apakah Maya mau berbicara dengan nenek?"
Nenek: " Tidak, dia sama dengan ibunya."

Data ini diperoleh dari nenek Maya. Data ini kemudian dikuatkan oleh data berikutnya yang didapat dari Bapak Lifriyudi, sehingga data ini menjadi valid. Berdasarkan kutipan dari data ini, terdapat penyebab gangguan berbicara mutisme selektif faktor keturunan yang ditandai dengan kalimat *"Inyo tu lah samo dengan mak nyo."* Dari kutipan tersebut tampak bahwa Maya tidak mau berbicara sama seperti ibunya yang juga tidak banyak berbicara.

Tuturan Informan : *"Nampaknya ada unsur keturunan, keluarga mamaknya pun dak banyak ngomong."*

Terjemahan : "Sepertinya ada unsur keturunan karena keluarga ibunya pun juga tidak banyak berbicara".

Data ini diperoleh dari Bapak Lifriyudi, yaitu guru sekolah Maya. Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan individu adalah faktor keturunan. Sejak lahir anak telah membawa sifat gen yang telah diturunkan oleh orang tuanya. Kemudian sifat itu dibentuk melalui interaksi antara orangtua dan anak. Seperti tuturan yang didapat dari Bapak Lifriyudi diatas *"Nampaknya ada unsur keturunan, keluarga mamaknya pun dak banyak ngomong."* Unsur keturunan dan keluarga ibu yang tidak banyak berbicara menyebabkan terjadinya hal yang sama pada anak.

a. Penderita mutisme selektif karena berasal dari keluarga migran, menyebabkan penderita tidak nyaman berbicara dengan lingkungan baru atau bahasa baru

Menurut Yanuarini (2014:3), penderita mutisme selektif karena berasal dari keluarga migran, menyebabkan penderita tidak nyaman berbicara dengan lingkungan baru atau bahasa yang baru adalah di mana seringkali ketika sudah nyaman dengan suatu lingkungan dan kita diharuskan untuk pindah maka itu akan membuat kita beradaptasi lagi dengan lingkungan yang baru. Dalam beradaptasi tidak sedikit orang yang gagal melakukannya sehingga ia menjadi tersisih dari lingkungannya. Salah satu penyebabnya adalah ketidaknyamanan berbicara di lingkungan baru atau menggunakan bahasa yang baru. Pada kasus Maya, dia dulunya adalah anak yang normal pada saat berada di kampungnya, mau berbicara dan berinteraksi dengan bebas dengan orang-orang di lingkungan tersebut.

Namun, saat pindah, Maya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan dan bahasa barunya, karena itulah Maya mengalami kegagalan dalam berbicara. Seperti yang terdapat pada data berikut ini:

Tuturan Informan : *SMP orang kami ajo isitu, di SMP dia gomong samo kawan nyo amo guru nyo. Walaupun uru nyo dari luar, karena rang Jawa orang kami igo disitu."*

Terjemahan : Murid yang bersekolah di MP itu orang dusun emua, kalau di SMP dia erbicara dengan guru dan emannya. Walaupun urunya dari luar, karena rang Jawa di sana juga erbicara bahasa kami".

Migrasi adalah perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Seseorang yang sudah nyaman dengan lingkungan sosial awalnya kemudian dia pindah maka dia akan kesulitan untuk berkomunikasi di lingkungan yang baru. Apalagi jika bahasa ibu lebih dominan dari bahasa kedua yang dikuasainya. Dari tuturan yang didapat dari ibu Maya terlihat bahwa "*walaupun guru nyo dari luar, karena orang Jawa orang kami jugo disitu."*Tampak dari tuturan *"orang kami jugo disitu."* Berarti Maya hanya merasa nyaman dan mau berbicara dengan bahasa ibu.

a. Adanya rahasia dalam keluarga

Menurut Yanuarini (2014:3), adanya rahasia dalam keluarga adalah di mana komunikasi merupakan kunci yang membuka hubungan harmonis antara orangtua dan anak. Pada kasus Maya, ibu dari Maya juga tidak banyak berbicara, dia hanya berbicara seperlunya saja, bahkan dia juga tidak banyak berbicara kepada mertuanya. Permasalah tersebut terlihat dari data berikut ini:

Tuturan Informan : *"Awak Munir sendiri cerito jo awak, tu dari seluruh saudaranya tu cuma bini Munir, mamak Maya yang dak disukai oleh mamak mertuonyo tu. Cuma ini gimano aponyo sering juga nyampai-nyampaikan itu, jadi masih ada nampaknyo kurang senang neneknya, kan Cuma kita gak tahu. Mamaknya kan kurang ngomong juga."*

Terjemahan : Saya Munir sendiri yang cerita kepada saya, bahwa dari seluruh saudaranya itu Cuma istri Munir lah yang tidak disukai oleh Ibunya. Sering Munir curhat bahwa kelihatannya masih ada kurang senang ibunya terhadap istrinya, Cuma kan kita tidak tahu. Ibunya Maya kan memang kurang berbicara juga."

Data ini didapat dari Bapak Lifriyudi, yaitu guru sekolah Maya. Dari data ini tampaklah bahwa ada rahasia dalam keluarga Maya, yaitu kurang harmonisnya hubungan antara mertua dan menantu karena ketidakmauan ibu Maya. Diduga hal ini terjadi karena ibu Maya yang memang tidak banyak bicara dan hal ini menimbulkan efek serupa kepada Maya.

Berdasarkan tipe gangguan berbicara mutisme selektif, tetapi tipe gangguan berbicara mutisme selektif yang diderita Maya ada lima, yaitu (1) *reactive mutism*, (2) *passive-agressive mutism,* (3) *moderate severe*, dan (5) migran. Contohnya *moderate severe* adalah anak menggunakan komunikasi non-verbal (seperti bahasa tubuh dan isyarat). Komunikasi non-verbal yaitu proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata, tetapi menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan lain sebagainya. Perilaku non-verbal dapat

menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara seseorang masih bisa berinteraksi dengan orang lain.

Kemudian, penyebab gangguan berbicara mutisme selektif ada tiga belas dan yang ditemukan pada Maya ada empat,yaitu (1) faktor eksternal yaitu pola asuh keluarga yang tidak tepat, kurangnya perhatian, dan kurangnya interaksi secara intens antara orang tua dan anak, (2) faktor Keturunan, (3) Penderita mutisme selektif karena berasal dari keluarga migran, menyebabkan penderita tidak nyaman berbicara dengan lingkungan baru atau bahasa baru, dan (4) Adanya rahasia dalam keluarga. Contohnya faktor yang mempengaruhi perkembangan individu adalah faktor keturunan.

3. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan tipe gangguan berbicara mutisme selektif (Studi Kasus Maya). Tipe gangguan berbicara penderita mutisme selektif dalam penelitian ini ada 5, yaitu (1) *reactive mutism* , (2) *passive-aggressive mutism*, (3) *moderate severe*, (4) migran. Penyebab gangguan berbicara penderita mutisme selektif yang diderita Maya ada 4, yaitu (1) fktor eksternal (pola asuh keluarga yang tidak tepat, kurangnya perhatian, dan kurangnya interaksi secara intens antara orangtua dan anak), (2) faktor keturunan, (3) penderita mutisme selektif karena berasal dari keluarga migran, menyebabkan penderita tidak nyaman berbicara dengan lingkungan baru atau bahasa baru, dan (4) adanya rahasia dalam keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dijelaskan dalam kesimpulan, maka disarankan agar melanjutkan penelitian ini dan diteliti secara lebih mendalam lagi khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia dalam kajian bahasa (*linguistik*) dengan teori dan tujuan yang berbeda serta dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan penelitian relevan untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Anggraheni, D. A. 2017. "Meningkatkan Kematangan Psikososial Pada Anak dengan Gangguan *Selective Mutism*". *Psikovidya* 20 (1), 9-15

Hayden, T. L. (1980). "Classification Of Elective Mutism." *Journal of the American Academy of Psychiatry*, 19(1), 118-133

Kurniastuti, Irene. (2011). "Menangani Anak Bisu Selektif: Sebuah Contoh Kasus Layanan Bimbingan Sosial dan Personal Siswa SD." Jurnal Kependidikan 26 (2).

Laela, Wina. (2016). "Studi Kasus tentang Perilaku Selective Mutism pada Seorang Siswa di Suatu Sekolah Dasar Negeri Cidadap Bandung".*Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mahsun.(2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Moleong, Lexy J.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mcholm, E Angela, dkk. (2013). *Helping Your Child with Selective Mutism*. USA: New Harbinger Publications Inc.

Rahmat, Wahyudi. "Bahasa Ancaman dalam Teks Kaba Sabai Nan Aluih Berbasis Pendekatan Linguistik Forensik." *Jurnal Arbitrer* 2.1 (2015): 81-97.

Rahmat, Wahyudi. "Penerapan kaba Minangkabau sebagai media pelestarian bahasa amai (ibu) dan kesusastraan dalam pendidikan literasi di Minangkabau." *Jurnal Ipteks Terapan* 10.4 (2016): 236-241.

Ratna, Nyoman Kutha.(2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sri Imelwaty, S. S., Yendra M. Hum, and M. Wahyudi Rahmat. "Variasi Sintaksis Bahasa Inggris Para Guru Bahasa Inggris di Kota Padang, Sumatera Barat." *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3.2 (2017): 173-182.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wahyudiana, Eka. 2015. Konseling Behavior dalam Menangani Selective Mutism Siswa SD Raden Patah Surabaya.*Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Yanuarini, Shanti. 2014. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Psychotest*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Yendra, Satria, W., Rahmat, W., Kemal, E., Kusumaningsih, D., Sudiyana, B., … Saddhono, K. (2018). Introduction blended learning designs on introduction to linguistics at West Indonesian. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, *7*(3.4 Special Issue 4).